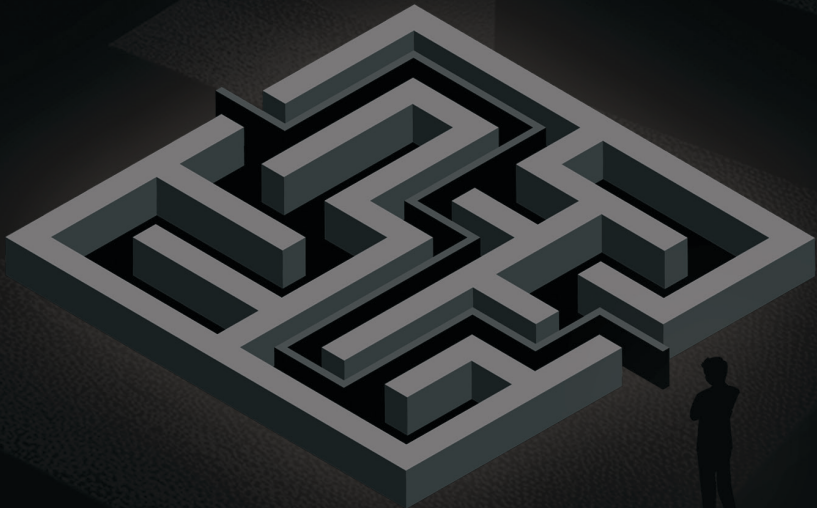


Editor: Dr. Hindun, M.Pd.



Teka-Teki Takdir



D'Dump

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Hindun, M.Pd.

TEKA-TEKI TAKDIR

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 322 Hlm; 14,8 X 21 cm

ISBN: 978-634-7120-67-0

Cetakan Pertama, Januari 2025

Teka-teki Takdir

Penulis : Adillah Syarfina, Aisyah Rahmatussholihah,
Muhammad Ibrahim, Windu Pratama pamungkas
Editor : Dr. Hindun, M.Pd.
Penyunting : Yulia Nur Hasanah
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah. Hanya kepada Allah Swt. puji syukur ke hadirat-Nya bahwa dengan segenap energi di sela padatnya kegiatan akademis yang terus melaju, menyongsong sukses masa depan di semester ganjil Tahun Akademik 2024/2025, buku ini hadir menambah koleksi perhelatan ruang baca bagi anak manusia yang ingin membuka mata melalui aktivitas literasi.

Pembelajaran mata kuliah Bahasa Indonesia yang dilakukan selama satu semester membutuhkan strategi dan nuansa yang tidaklah sama dengan kelas-kelas daring di masa pandemi. Mengokohkan peradaban bukan tanpa seni yang serius diupayakan dalam kinerja yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu, wujud produksi tulisan yang bisa dihadirkan sebagai harta karun tak terlupakan ini semoga bisa terus dikenang oleh generasi.

Bahasa menjadi penghubung antara penulis dengan pembaca. Menulis cerpen merupakan sebuah produksi tulisan yang tergolong dalam karya fiksi. Begitu banyak warna perilaku yang terekam dalam jejak ingatan seorang anak manusia dan mungkin belum sempat tersampaikan dalam kata yang terukir indah sehingga bisa diungkap untuk menampakkan lika-liku kehidupan dalam ritme yang terhampar penuh suka maupun duka.

Buku kumpulan cerpen berjudul “Teka-Teki Takdir” ini memuat kumpulan cerita pendek yang ditulis oleh mahasiswa kelas 1D Program Studi Pendidikan Agama Islam. Berisi sisi positif dari ungkapan rasa syukur bahwa keberadaan di muka bumi ini memiliki makna yang berpengaruh, baik untuk orang-

orang terdekat maupun bagi lingkungan tumbuh kembang dalam studi atau dalam menemukan jati diri.

Terima kasih kepada tim penulis buku, yakni: Muhammad Ibrahim, Adillah Syarfina, Aisyah Rahmatussolehah, Zahra Putri Amelia, Muhammad Zidni, Muhammad Apandi, dan Windu Pratama Pamungkas yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta mencurahkan kinerjanya sehingga bisa

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Dialog Jiwa	1
Aliya Dzikrina Arrosyied	
Dari Lelah Hingga Lillah	9
Ahmad Faqih	
Harapan atau Rencana Tuhan?	15
Marsha Suciandri	
Bintang yang Tak Lelah Bersinar	23
Windu Pratama Pamungkas	
Teacher In The Future	30
Nida Ulpatunnisa	
Menentukan Arah	36
Muhamad Apandi	
Bersorai Pernah Bertemu	43
Azka Nuskiy	
Pengorbanan Menuju Sukses	50
Zahra Aulia	
Langkah Awal	57
Rajwa Salsabila	
Membaca Buku Hidupku	69
Laila Azizah	

Sorot Cahaya yang Pudar	77
Muhammad Rizky Ramadhansyah	
Menapaki Jalan Pengabdian	101
Syelfiana Lutviyah	
Garis Mimpiku	114
Daffasyifa Arafatuzzahra	
Meniti Jalan, Menemukan Tujuan	120
Muhammad Syafiq Zidni	
Tak Sekadar Hidup	129
Adillah Syarfina	
Memeluk Sejuta Mimpi	142
Siti Faidatunnisa	
Diriku	150
Taufiq Ramadhani	
Pendidikan yang Ku Tunggu	155
Nabila Putri Arrsyifa	
Impian dan Cita-Citaku	160
Muhammad Rafi Khairul Umam	
Tak Sesuai Harapan Belum Tentu Tak Indah	166
Silmi Mi'ratus Shalihah	
Tangga Impian	173
Dian Azka Aulia	
Cerita Seorang Mimpi	185
Zaky Muhammad Akbar	
“Ridho Orang Tua adalah Ridho Allah” Itu Benar Adanya	191
Dianatul Atiroh	
Perjalanan Mencari Jati Diri dan Identitas Baru	202
Najwa Shafwatul Khairani	

Perjalanan yang Belum Usai	215
Aisyah Rahmatussoleha	
Ambisi yang Tak Pernah Berakhir	223
Nabilah Azzah Adhwa	
Jejak yang Tak Terhapus	232
Muhammad Lucky Sabar Silalahi	
Misteri Takdir	240
Najwa Kamilatunnisa	
Baby Blues.....	249
Muhammad Daniar Mulyawan	
Badai Harapan.....	254
Siti Humairoh	
Meraih Mimpi	261
Rihadatul 'Aisy	
Warisan Ibu	266
Zahra Putri Amelia	
Bersabarlah Semua Ada Jalannya	272
Ridho Rama Nuzuli	
Si Labil: Langkah Tanpa Arah	282
Rizka Aulia Putri	
Aku adalah Seorang Kaka.....	290
Artika Zahra Fadillah	
Hati adalah Kunci Segalanya	298
Suhaila Nur Fadillah	
Senandung Rasa dalam Takdir	310
Muhammad Ibrahim	
Biodata Penulis.....	318



DIALOG JIWA

Oleh: Aliya Dzikrina Arrosyied

Hujan. Kulihat dari arah luar jendela, tetesan air jatuh membasahi tanah dan sekitarnya. Hal itu membuatku teringat tentang kejadian yang lalu, suasana serta perasaan ini membuatku merasakan kilas balik. Kala itu juga, hujan turun dengan lebat. Aku ingat, di usiaku yang masih tergolong sangat belia, waktu itu usiaku masih sekitar tujuh tahun, diriku menatap derasnya hujan sambil merenung tentang,



“Apa mimpiku?”

Aku berpikir seperti itu karena saat di kelas tadi, guruku bertanya tentang apa cita-cita dan mimpi para murid. Sebenarnya aku sedikit tertarik menjadi seorang guru, itu karena aku melihat guruku yang kupikir keren. Namun, saat aku melihat profesi lain seperti dokter, aku juga ingin jadi seperti itu. Hal itulah yang membuatku bingung dan bimbang. Pertanyaan itu membuatku berpikir dalam-dalam. Saat ditanya tentang cita-cita dan mimpiku di masa depan, aku selalu menjawab dengan jawaban yang berubah-ubah. Aku ingin jadi guru, dokter, pilot, pelukis, dan masih banyak lagi. Hal itu terjadi terus menerus sampai aku masuk ke sekolah menengah pertama, masa yang paling kubenci.



Jangankan terpikir tentang mimpi dan cita-cita, harapanku saja sudah mati saat itu.

Menurut kalian, kenapa anak yang tadinya tumbuh dengan rasa penuh harap dan angan menjadi anak yang tak peduli dan hilang arah? Jawabannya adalah karena tekanan dari kondisi sosial yang membuat harapanku mati.

“Semuanya hancur.”

“Aku benci semuanya.”

“Bahkan aku ingin menghilang saja dari dunia ini.”

Hari-hari yang kulalui bagaikan neraka yang nyata, seolah itu menyiksaku terus-menerus. Beban dan tekanan yang kutanggung membuat diriku hilang harapan.

Mimpiku lenyap.

Aku tak ingin jadi apa pun.

Aku tak berselera berpikir tentang masa yang akan datang.

Karena kupikir, aku tak punya kesempatan untuk masa depan.

Aku hanya ingin menghilang dari dunia ini.

Kalian mungkin berpikir hal apa yang membuatku jadi sampai seperti ini? Apa menurut kalian aku terlalu *over acting* karena masalah kecil?

“Mungkin iya dan tidak.”

Aku terlahir dari keluarga yang punya, juga menaruh harapan tinggi kepadaku. Saking tingginya membuatku hampir hancur, karena mereka tak tahu seberapa rapuhnya diriku. Ditambah lagi, kala itu aku juga mengalami penindasan secara verbal maupun fisik, membuat diriku hancur dari dalam dan luar. Karena itulah aku menjadi seorang yang pendiam, kosong tanpa jiwa, tak punya harapan untuk mimpiku. Di saat jiwaku sedang rapuh nan hancur, di situlah secercah cahaya menyinari jiwaku yang sudah rapuh. Aku menemukan *cahayaku*, aku bisa berselera

untuk menggapai angan dan mimpiku lagi. Kalian mungkin ingin tahu apa yang kumaksud dari *cahayaku*. Itu adalah harapan yang telah terkubur dalam-dalam, dan akhirnya bangkit kembali.

Hal yang membuatku mempunyai harapan lagi adalah petunjuk dari Tuhan yang seakan membimbingku untuk hidup dalam cahaya lagi, walau aku tahu itu tak akan mudah. Aku mulai berselera untuk menggapai apa yang sudah kuimpikan. Saat itu, keadaanku sudah lebih membaik. Aku mendapat kembali keinginan untuk hidup, hal itu membuatku terangsang untuk meraih apa yang dulu kuimpikan.

Aku sudah memutuskannya. Aku ingin jadi seorang seniman. Dari dulu aku tertarik pada bidang seni, seperti seni drama dan seni gambar. Bagiku, hal-hal itulah yang membuat semangat hidupku naik. Aku menjadi giat latihan menggambar di rumah. Saat itu, masa wabah penyakit Covid-19, aku bebas dari tekanan di sekolah, aku tak bertemu orang-orang yang membuatku hancur. Setidaknya di rumah, aku bisa sedikit bebas dan bersantai dari beban itu. Hari-hari yang dulunya terasa berat dan menakutkan kini menjadi lebih baik, bebanku sedikit terangkat.

Aku senang.

Aku ingin terus seperti ini.

Aku sudah menemukan angan yang akan ku raih.

Aku ingin jadi seniman!

Kira-kira begitulah isi pikiranku. Aku sudah bertekad dan memutuskannya, aku ingin lebih mendalami bidang seni.

Kegemaranku dalam bidang seni terus berlanjut. Saat aku masuk madrasah aliyah, aku terus berlatih menggambar. Namun, orang tuaku tidak suka melihatku lebih tertarik pada kesenian dibanding fokus dengan pelajaran di sekolah. Mereka beranggapan bahwa hal yang kutekuni tak kan berguna di masa

depan, mereka tidak setuju dengan pendapatku yang ingin menekuni hal tersebut. Aku termenung.

“Apa cita-citaku terlalu berlebihan untuk mereka?”

“Apa aku terlalu tinggi dalam berekspektasi?”

Rasanya sakit, saat apa yang kita inginkan dan impian tak bisa di raih. Di situlah diriku mulai kehilangan arah lagi. Padahal kupikir, aku sudah menemukan jalan. Nyatanya tidak.

Aku tahu, jika seorang manusia sudah berharap akan sesuatu, ia pasti sudah mempunyai angan yang tinggi. Namun sayangnya, angan dan mimpi yang tinggi belum tentu tercapai. Kita hanya seorang manusia, makhluk yang fana, tidak mungkin memaksakan sesuatu yang bukan takdir kita. Walau sudah berusaha sekuat apa pun, walau harus mengorbankan apa yang kumiliki, hasilnya nihil. Takdir seolah sudah menggariskan nasibku untuk ke depan, aku tak punya pilihan selain mengikutinya. Memang itu hal yang disayangkan, tetapi aku berpikir bahwa Tuhan pasti punya rencana yang lebih baik untukku.

Waktu terus berjalan dan begitu juga hidup sang makhluk fana. Tak terasa aku sudah memasuki fase akhir di madrasah aliyah, yang artinya ini adalah penentu hidupku di masa mendatang. Kala itu, sekitar bulan Januari sampai Februari. Selain disibukkan dengan tugas akhir dan ujian kelulusan, aku juga merenung tentang jalan yang aku pilih.

Kelulusan hanya tinggal menunggu dan menghitung hari. Akhir itu mulai mendekat, akhir dari suatu awal. Ada beberapa pilihan yang terlintas dalam benakku, yaitu idealis atau realistik untuk masuk ke fase selanjutnya; ada beberapa jalan untuk mencapai hal yang diinginkan ke perguruan tinggi. Aku hampir mencoba semuanya. Aku mengikuti Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN), Ujian Masuk Perguruan Tinggi

Keagamaan Islam Negeri (UM-PTKIN), dan yang terakhir adalah Tes Mandiri UIN Jakarta. Dari semua itu, aku bahkan tak bisa memilih pilihan yang aku inginkan. Kalian ingat, bukan? Kalau aku pernah bercerita bahwa aku lebih menyukai bidang kesenian daripada bidang yang lain. Benar, sempat terlintas di benakku bahwa aku ingin memiliki pilihan yang memiliki unsur kesenian, seperti DKV (Desain Komunikasi Visual) dan seni rupa murni. Namun, seperti yang sudah kupaparkan, aku tidak bisa memilih pilihan itu tanpa ada izin dari mereka, yaitu orang tuaku. Saat aku mencoba memberanikan diri berbincang tentang hal itu, mereka segera menolak pilihanku, mereka ingin aku memilih pilihan yang lain. Orang tuaku ingin aku menjadi seorang guru, karena mereka pikir jika aku memilih karier sebagai guru, aku mempunyai waktu yang fleksibel untuk keluarga.

Di situ aku kehilangan kata-kata, mulutku terkatup rapat dan hanya ada sorot mata kosong dan lelah yang terpantul dari sana. Aku menarik napas dalam-dalam, berusaha menerima apa yang sebenarnya tidak ingin aku terima. Baiklah, aku akan mengikuti apa yang mereka inginkan walau harus terseok-seok sekalipun. Dari situ aku mulai berusaha semampuku, aku melakukan semua yang aku bisa, walau aku harus mengalami tekanan gila yang hampir membuatku depresi berat.

Aku hampir gila, karena aku harus memenuhi ekspektasi gila-gilaan yang menekanku hingga sesak. Rasanya perasaan itu kembali lagi, rasa yang hampir membuatku tidak ingin ada di dunia ini. Banyak sekali ranjau dan duri yang menyakitiku. Aku menangis, aku hampir menyakiti diriku lagi. Dari sekian banyak usaha yang kucoba, kebanyakan dari itu mengalami kegagalan yang tidak sedikit. Ironis, aku kembali lagi ke masa itu, masa yang membawaku pada jurang kesengsaraan dan kegelapan. Masa tanpa cahaya harapan untukku, aku takut kalau aku tidak bisa menanggung beban ini lagi.

Hari-hari kulalui dengan tatapan kosong. Aku tak mau berharap, aku takut berharap. Sudah ketiga kalinya aku mencoba dan masih berakhir nihil, gagal. Pikiran buruk nan gelap kini memenuhi isi kepalaku. Hanya tinggal dua kesempatan lagi, dan jika aku gagal, maka habislah semuanya. Aku menunggu hasil pengumuman dengan perasaan campur aduk antara takut, sedih, dan kecewa. Sementara itu, waktunya tinggal beberapa menit lagi sebelum pengumuman kelulusan Tes UM-PTKIN. Rasanya jantungku berpacu lebih cepat dari biasanya, aku menunggu dengan perasaan cemas.

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, yang artinya *website* sudah bisa diakses untuk melakukan pengecekan kelulusan. Tanganku gemetar tak karuan mengingat kejadian lalu saat aku gagal, membuatku merasa sedikit trauma dengan kejadian itu. Dengan perasaan penuh ragu dan cemas, tanganku mulai meraih ponsel genggam dan mengakses web pengumuman kelulusan. Bersamaan saat aku mengetik nomor ujian, di detik itu juga pikiranku kalut.

Mataku menatap layar ponsel dengan penuh ketakutan. Tepat saat aku menekan tombol kirim, di saat itu juga aku tak percaya pada apa yang terpantul di layar ponsel. Tangan ku gemetar, air mataku jatuh, aku menangis haru. Terpampang jelas di layar ponselku bahwa aku lulus, aku lulus tes UM-PTKIN, rasanya aku bisa bernapas lega sekarang.

Aku membeku, masih tak percaya akan hal yang baru terjadi. Kesekian kalinya aku mencoba, akhirnya aku lulus. Rasanya memang lega dan puas karena bisa berhasil. Namun, aku sadar bahwa itu semua hanya sesuatu yang sementara, tantangan dan ujian yang lain sudah menungguku. Aku menatap layar ponsel, di situ terpampang jelas nama, prodi, dan universitas yang kudapatkan. Prodi yang kudapat adalah Pendidikan Agama Islam (PAI), prodi yang disiapkan untuk calon guru pendidikan agama Islam. Lalu untuk universitas, aku resmi menjadi calon

mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Menjadi seorang mahasiswa, tepatnya menjadi mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah suatu hal yang tak pernah terbayang di benakku.

Bagaimana rencana ke depannya agar aku bisa bertahan di lingkungan yang baru dan asing?

Apa aku bisa melalui semua ini?

Untuk kesekian kalinya aku menghela napas dan mencoba menenangkan pikiranku. Mulai dari sekarang aku harus menyusun rencana, rencana yang akan menentukan nasib akan berakhir bagaimana.

Karena aku berada di Prodi Pendidikan Agama Islam, tentunya aku adalah calon guru di masa depan. Itu artinya aku harus mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan masa depanku kelak. Sebenarnya apa kontribusi yang akan kuberikan di masa depan jika aku menjadi guru? Setelah berpikir dengan waktu yang tidak sedikit, akhirnya aku pun menemukan jawaban dari solusi masalah yang berkecamuk di kepalaku. Hal itu bisa dimulai dengan hal yang dasar dan kecil, yaitu dengan membenahi sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang guru bukan hanya mengajarkan tentang hal-hal umum, tetapi juga sebagai seorang yang akan mendidik anak muridnya di masa mendatang. Guru pastinya akan mendidik karakter dan tingkah laku siswa dan siswinya.

Perubahan bisa dimulai dari hal yang paling dasar, yaitu dengan membenahi tingkah laku dan akhlak. Meskipun terdengar sepele, hal itu bisa menjadi dampak yang besar bagi kehidupan di masa depan, *“ilmu tanpa akhlak yang mulia adanya akhlak yang mulia akan mengakibatkan ilmu itu menjadi sia-sia,”* ujar Ka. Kankemenag Tanah Bumbu (Tanbu), Drs. H. Abdul Basit, MM.

Siapa lagi yang akan mendidik akhlak peserta didik, jika itu bukan para pendidik?

Karena itulah sebagai calon pendidik di masa depan, sudah menjadi tanggung jawab bagi kita yang merupakan seorang pendidik untuk membimbing dan mengarahkan mereka dengan akhlak yang baik.



DARI LELAH HINGGA LILLAH

Oleh: Ahmad Faqih

Ahmad Faqih, yang biasa dipanggil Faqih, lahir di Depok pada tanggal 14 Februari 2006, bertepatan dengan Hari Valentine. Sejak kecil, Faqih dikenal sebagai sosok yang penuh rasa ingin tahu dan memiliki semangat belajar tinggi. Diriku dibesarkan di Depok, tempat yang hingga kini aku anggap sebagai rumah penuh kenangan.



Ahmad Faqih tumbuh besar dalam lingkungan keluarga penuh kasih sayang yang mendukungnya untuk mengejar impian. Aku lahir sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara, di mana aku merasa sangat beruntung memiliki orang tua yang selalu memberikan perhatian dan bimbingan. Ayahku, Azis Muslim S.Pd. adalah seorang pengajar yang bekerja dengan tekun untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ibuku, Marianih S.Pd. adalah seorang ibu yang sangat hebat, ia merupakan pegawai negeri sekaligus ibu rumah tangga yang sangat sabar dan bijaksana. Mereka selalu memberikan dukungan moral serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang penting bagi diriku dan kakak-kakakku.

Sejak kecil, aku dan kakakku telah merasakan betapa pentingnya pendidikan. Ayah dan Ibu selalu menekankan agar kami tidak hanya belajar dengan tekun di sekolah, tetapi juga memiliki pengetahuan yang luas. Mereka juga mengajarkan kami sebagai anak untuk selalu rendah hati dan berusaha menjadi pribadi yang baik.



Sebagai anak bungsu, aku merasa sangat beruntung memiliki dua kakak yang sangat peduli padaku. Kakak perempuanku yang pertama, Dhita Azma, bekerja sebagai bidan di sebuah rumah sakit di Depok. Kakakku yang pertama ini sudah menikah dan memiliki dua anak. Meski sibuk dengan pekerjaannya, ia selalu meluangkan waktu untuk keluarga. Kak Dhita adalah sosok yang sangat mandiri dan penuh empati, aku selalu merasa terinspirasi oleh keteguhan dan dedikasinya dalam bekerja serta menjadi seorang ibu yang penyayang. Kakakku juga sering memberi nasihat bijak kepadaku mengenai kehidupan yang sudah ia hadapi. Hal itulah yang membuatku semakin menghargai nilai-nilai keluarga dan persaudaraan.

Kakakku yang kedua, Fichha Rachma, adalah seorang guru di sebuah sekolah menengah pertama di Depok. Ia belum menikah dan sangat fokus pada pekerjaannya, tetapi ia selalu memberikan perhatian dan dukungan kepadaku untuk selalu berusaha dalam hal apapun. Kak Fichha adalah sosok yang sangat disiplin dan sabar, serta memiliki kecintaan yang besar terhadap dunia pendidikan. Ia sering berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran dan pengajaran. Aku sering mendengarkan cerita-cerita menarik dari kakakku tentang murid-muridnya. Meski Kak Fichha lebih sering berdiam diri di kamar, ia selalu mengutamakan kebersamaan keluarga. Aku merasa sangat beruntung bisa memiliki seorang kakak yang begitu perhatian.

Bagiku, keluarga adalah sumber kekuatan dan inspirasi terbesar dalam hidupku. Setiap langkah yang aku ambil, diriku selalu memikirkan bagaimana membuat orang tua dan keluargaku bangga. Kehangatan dan dukungan dari mereka memberiku semangat untuk terus maju dan mencapai tujuan-tujuan dalam hidupku. Bagiku, keluarga bukan hanya tempat untuk pulang, tetapi juga tempat untuk belajar tentang cinta, kerja keras, dan hal-hal lain yang tak ternilai harganya.